

Optimalisasi Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah Pada SMP Negeri 4 Pagaran

Eva Siambaton

Mahasiswa Pendidikan Profesi Guru, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

Email: evasiambaton60@guru.smp.belajar.id

Abstract. *This study aims to explore the optimization of pedagogical competence of Christian Religious Education (PAK) teachers in the application of problem-based learning (PBM) methods at SMP Negeri 4 Pagaran, North Tapanuli Regency. Teachers' pedagogical competence has a crucial role in designing and implementing effective learning processes, especially in the context of implementing PBM methods that aim to improve students' critical thinking and problem-solving skills. This study uses a qualitative research method with a library approach from book and journal theories to explore information on how PAK teachers implement their pedagogical competence in PBM. The results of the study indicate that PAK teachers at SMP Negeri 4 Pagaran have optimized their pedagogical competence in adapting the PBM method by focusing on the characteristics of student development which is carried out with a more personal approach. This study concludes that increasing training and development of pedagogical competence for PAK teachers through the application of PBM methods is very effective in improving the quality of learning at SMP Negeri 4 Pagaran.*

Keywords: *Pedagogical Competence, Christian Religious Education Teachers, Problem-Based Learning Methods.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi optimalisasi kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam penerapan metode pembelajaran berbasis masalah (PBM) di SMP Negeri 4 Pagaran, Kabupaten Tapanuli Utara. Kompetensi pedagogik guru memiliki peran krusial dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang efektif, khususnya dalam konteks penerapan metode PBM yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan dari teori buku dan jurnal untuk menggali informasi cara guru PAK dalam mengimplementasikan kompetensi pedagogiknya pada PBM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAK di SMP Negeri 4 Pagaran telah mengoptimalkan kompetensi pedagogik mereka dalam mengadaptasi metode PBM dengan fokus pada karakteristik perkembangan siswa yang dilakukan dengan pendekatan yang lebih personal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan pelatihan dan pengembangan kompetensi pedagogik bagi guru PAK melalui penerapan metode PBM sangat efektif guna meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Negeri 4 Pagaran.

Kata kunci: Kompetensi Pedagogik, Guru Pendidikan Agama Kristen, Metode Pembelajaran Berbasis Masalah.

1. LATAR BELAKANG

Peran penting pendidikan bertujuan selain akademik tetapi juga untuk pembentukan karakter demi sumber daya manusia yang berkualitas. Di Indonesia, pendidikan agama Kristen memiliki peran yang tak kalah penting, karena selain mengajarkan pengetahuan agama, juga berfungsi sebagai pembentuk akhlak dan moral peserta didik. Oleh karena itu, kualitas pengajaran di bidang Pendidikan Agama Kristen (PAK) menjadi hal yang sangat krusial, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Guru PAK di SMP seyogianya memiliki kompetensi pedagogik yang baik agar dapat mengajarkan materi dengan efektif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa.

Salah satu metode yang banyak diterapkan dalam dunia pendidikan adalah metode pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning/PBL*). Metode ini mengajak siswa untuk belajar melalui pemecahan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka, sehingga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan kolaborasi, dan kemampuan memecahkan masalah. Hal ini sejalan dengan penelitian Anggiana yang mengatakan bahwa implementasi metode *problem based learning* memberi peluang pada siswa untuk mampu memecahkan permasalahan dalam proses belajar (Anggiana 2019). Dalam konteks pendidikan agama Kristen, penerapan metode ini bisa menjadi cara yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai agama, sekaligus mengasah kemampuan berpikir analitis siswa terhadap isu-isu agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini akan dibahas bagaimana peran kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru untuk mengimplementasikan metode tersebut untuk membangun keterampilan berpikir kritis siswa.

Namun, implementasi metode pembelajaran berbasis masalah ini memerlukan kompetensi pedagogik yang baik dari guru. Kompetensi pedagogik meliputi keterampilan guru dalam merancang, melaksanakan, dan menilai proses pembelajaran dengan pendekatan yang disesuaikan dengan sifat siswa dan materi yang diajarkan. Guru PAK perlu memahami cara-cara yang tepat untuk mengaitkan ajaran agama dengan masalah yang relevan dalam kehidupan siswa serta membimbing mereka dalam proses pembelajaran yang berbasis masalah.

Di SMP Negeri 4 Pagaran, Kabupaten Tapanuli Utara, pendidikan agama Kristen masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa di antaranya adalah rendahnya pemahaman guru terhadap metode pembelajaran berbasis masalah, keterbatasan dalam mengadaptasi metode ini dalam konteks pengajaran agama Kristen, serta kurangnya fasilitas yang mendukung proses pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif.

Guru-guru PAK di sekolah ini juga perlu dioptimalkan dalam hal kompetensi pedagogiknya, agar dapat meningkatkan efektivitas pengajaran, terutama dalam penerapan metode pembelajaran berbasis masalah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana optimalisasi kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Kristen dalam penerapan metode pembelajaran berbasis masalah di SMP Negeri 4 Pagaran, Kabupaten Tapanuli Utara. Dengan mengetahui dan mengoptimalkan kompetensi pedagogik guru, diharapkan metode pembelajaran berbasis masalah dapat diterapkan secara lebih efektif, sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan karakter siswa dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama Kristen. Penelitian ini penting

dilakukan karena akan memberikan kontribusi bagi pengembangan profesionalisme guru PAK, serta memberikan rekomendasi yang dapat diimplementasikan oleh pihak sekolah dan instansi terkait untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Kristen di SMP Negeri 4 Pagaran, khususnya melalui pemanfaatan metode pembelajaran berbasis masalah.

2. KAJIAN TEORITIS

Kompetensi pedagogik merupakan sebuah kecakapan atau kemampuan seorang pendidik untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pengajaran dan pembelajarannya yang mencakup pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, penyusunan kurikulum, serta pengelolaan kelas agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Dengan kompetensi pedagogik yang baik, guru dapat menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, yang pada gilirannya akan meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas (Mahrus 2021:41).

Pendidikan Agama Kristen (PAK) berperan penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik sesuai dengan ajaran agama Kristen, seperti kasih, kejujuran, dan kedamaian. Sebagai bagian dari pendidikan moral dan spiritual, PAK mengajarkan nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. PAK tidak hanya bertujuan mengajarkan teori agama, tetapi juga untuk menginternalisasi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan praktis peserta didik. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang efektif sangat penting untuk membantu siswa memahami dan mengaplikasikan ajaran agama Kristen dalam kehidupan mereka (Lahope et al. 2024:149).

Metode pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning/PBL) adalah pendekatan yang memfokuskan pada pengembangan kemampuan siswa melakukan ide-ide untuk membangun solusi atas masalah nyata yang relevan dengan materi pembelajaran. Dalam PBL menempatkan siswa sebagai pemecah masalah aktif yang bekerja dalam kelompok untuk mencari solusi. Penerapan metode ini dalam pembelajaran memiliki banyak manfaat, seperti mengembangkan keterampilan berpikir kritis, meningkatkan kolaborasi antar siswa, dan membuat pembelajaran lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, PBL memungkinkan siswa untuk tidak hanya belajar teori agama, tetapi juga mengaplikasikan ajaran agama dalam menghadapi persoalan yang mereka hadapi dalam kehidupan nyata (Warsini 2024:39). Penerapan PBL dalam pendidikan agama Kristen memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaitkan ajaran agama dengan situasi kehidupan mereka. PBL juga dapat

membantu siswa menganalisis dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai agama Kristen, seperti kasih, saling menghormati, dan kejujuran. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk berpikir kritis dan berdiskusi dalam kelompok untuk mencari solusi atas permasalahan yang ada, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dalam kehidupan mereka (Syamsinar 2024:19).

Di SMP Negeri 4 Pagaran, Kabupaten Tapanuli Utara, penerapan metode pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran agama Kristen masih menghadapi beberapa tantangan, seperti kurangnya pemahaman guru mengenai metode ini dan keterbatasan fasilitas yang mendukung. Dengan meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam mengimplementasikan metode PBL, diharapkan proses pembelajaran agama Kristen dapat berjalan lebih efektif dan dapat membentuk karakter siswa yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan kebutuhan untuk memaksimalkan potensi siswa melalui pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis masalah yang relevan dengan kehidupan mereka (Reed, Mullen, dan Boyles 2021).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mengkaji optimalisasi kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Kristen dalam penerapan metode pembelajaran berbasis masalah di SMP Negeri 4 Pagaran, Kabupaten Tapanuli Utara. Pendekatan kualitatif dipilih karena berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru dan penerapan metode pembelajaran berbasis masalah. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara rinci kondisi yang ada, tanpa menguji hipotesis, melainkan memberikan gambaran yang jelas tentang kompetensi pedagogik guru dan penerapan metode tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Kristen

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 4 Pagaran sudah memahami pentingnya kompetensi pedagogik dalam pengajaran. Namun, kompetensi tersebut masih perlu ditingkatkan, terutama dalam aspek perencanaan pembelajaran dan penilaian hasil belajar. Meskipun guru sudah memiliki pengetahuan dasar mengenai karakteristik siswa dan materi ajar, mereka

merasa kurang terbiasa dalam menggunakan metode pembelajaran yang lebih aktif, seperti pembelajaran berbasis masalah (PBL). Guru lebih sering mengandalkan metode ceramah yang dianggap lebih mudah dan cepat diterapkan, meskipun mereka menyadari bahwa metode ini tidak cukup efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa (Tompira, Stefanus, and Windarti 2024:165). Selain itu, guru-guru PAK di sekolah ini mengaku terbatas dalam penggunaan media dan sumber belajar yang mendukung penerapan PBL secara optimal. Mereka juga mengungkapkan bahwa mereka membutuhkan pelatihan lebih lanjut mengenai cara-cara efektif untuk menerapkan metode pembelajaran berbasis masalah, baik dari segi teori maupun praktiknya (Zebua 2023:120).

Dari hasil observasi terhadap proses pembelajaran di kelas, metode pembelajaran berbasis masalah mulai diterapkan dalam beberapa sesi pembelajaran oleh guru Pendidikan Agama Kristen. Namun, penerapannya masih terbatas dan belum maksimal. Dalam implementasinya, pembelajaran berbasis masalah lebih sering digunakan dalam diskusi kelompok mengenai topik-topik moral dan sosial yang berkaitan dengan ajaran agama Kristen. Meskipun demikian, sebagian siswa terlihat kesulitan dalam mengidentifikasi masalah dan mencari solusi, karena mereka belum terbiasa dengan pendekatan pembelajaran yang menuntut mereka untuk aktif berpikir dan berdiskusi. Guru cenderung memberikan masalah yang kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga siswa merasa kesulitan dalam mengaitkan materi dengan pengalaman nyata mereka. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka lebih nyaman dengan metode pembelajaran yang lebih terstruktur dan jelas, seperti ceramah, karena mereka merasa lebih mudah menerima informasi tanpa perlu banyak berdiskusi.

B. Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah

Langkah pertama dalam penerapan PBL adalah mengidentifikasi masalah yang relevan dan kontekstual. Dalam pembelajaran Agama Kristen, masalah ini bisa berupa dilema moral, isu sosial, atau peristiwa kehidupan yang bisa dihubungkan dengan ajaran agama Kristen. Misalnya, masalah tentang bagaimana nilai-nilai kasih, kejujuran, atau tolong-menolong dalam ajaran Kristen dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Guru harus mampu merancang masalah yang menggugah minat siswa dan dapat dipecahkan dengan pendekatan berbasis agama Kristen (Wabdaron dan Reba 2020:28).

Dalam PBL, siswa bekerja dalam kelompok untuk memecahkan masalah yang diberikan. Kelompok ini berfungsi untuk mendorong kerja sama, berbagi ide, serta

belajar saling menghargai pandangan orang lain. Guru harus membagi siswa menjadi kelompok yang heterogen, memastikan setiap kelompok memiliki keseimbangan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah yang ada. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, diskusi kelompok dapat berkisar pada penerapan nilai-nilai agama dalam menghadapi tantangan moral yang ada di masyarakat (Minggus 2023:144).

Dalam PBL, peran guru beralih dari penyampai materi ke fasilitator. Guru tidak memberikan jawaban langsung, melainkan membimbing siswa dalam proses penyelidikan masalah (Panggabean 2018:104). Dalam konteks Agama Kristen, guru harus memfasilitasi diskusi dengan mengarahkan siswa untuk mencari solusi yang sesuai dengan ajaran agama. Menurut Lahope guru memastikan bahwa diskusi tetap terfokus pada nilai-nilai agama dan moral, serta mendorong siswa untuk berpikir kritis mengenai aplikasi nilai tersebut dalam konteks kehidupan nyata (Lahope et al. 2024:14). Dalam pembelajaran Agama Kristen, siswa dapat diminta untuk mencari sumber-sumber yang relevan, seperti Alkitab, kitab-kitab suci, atau artikel-artikel tentang masalah moral atau sosial yang dihadapi. Proses ini membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk mengumpulkan informasi, menganalisis, dan menghubungkan ajaran agama dengan masalah nyata yang dihadapi dalam kehidupan mereka (Panggabean 2022a:330).

Setelah diskusi dan penelitian, setiap kelompok akan mempresentasikan hasil pemecahan masalah mereka di depan kelas. Presentasi ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyampaikan pandangan mereka dan mendengarkan pandangan dari kelompok lain. Dalam Pendidikan Agama Kristen, presentasi ini bisa mencakup bagaimana solusi yang mereka temukan sesuai dengan ajaran agama Kristen, serta bagaimana solusi tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah penyelesaian masalah, guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk melakukan refleksi atas proses yang telah mereka jalani. Refleksi ini penting untuk mengevaluasi pemahaman siswa tentang masalah yang dihadapi serta nilai-nilai agama yang telah diterapkan (Panggabean 2022a:332). Guru dapat memberikan umpan balik yang konstruktif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, bekerja sama, dan mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Guru memperhadapkan siswa dengan masalah yang kontekstual dengan tidak hanya relevan dengan kehidupan siswa, tetapi juga dapat menggali ajaran agama yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi kehidupan nyata. Sebagai contoh, masalah tentang bagaimana

seorang Kristen harus bersikap dalam situasi yang penuh konflik moral, atau bagaimana mengatasi masalah sosial dengan mengaplikasikan kasih Kristen (Rumahorbo dan Simanjuntak 2024:669–71).

Melalui PBL, siswa mengembangkan keterampilan sosial, seperti komunikasi, kerja sama, dan kepemimpinan. Keterampilan ini sangat penting dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya paham ajaran agama, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial mereka. Dalam Pendidikan Agama Kristen, pembelajaran berbasis masalah dapat membantu siswa menumbuhkan sikap empati, tanggung jawab, dan pengertian terhadap sesama (Kuanine and Harefa 2022:143).

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan PBL

Terdapat beberapa faktor yang mendukung dan menghambat penerapan pembelajaran berbasis masalah di SMP Negeri 4 Pagaran. Faktor pendukung utama adalah adanya kesadaran dari pihak sekolah mengenai pentingnya inovasi dalam pembelajaran dan keinginan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, terutama dalam mata pelajaran agama Kristen. Namun, faktor penghambat utama adalah keterbatasan sumber daya seperti media pembelajaran, waktu, dan pelatihan bagi guru. Selain itu, faktor kesiapan siswa juga menjadi tantangan, karena mereka belum terbiasa dengan metode yang memerlukan keterlibatan aktif dan pemecahan masalah secara mandiri (Amaludin 2022).

Optimalisasi kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam penerapan metode pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning atau PBL) merupakan hal yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pembahasan ini akan menguraikan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan metode PBL, serta peran kompetensi pedagogik guru dalam memaksimalkan implementasi metode tersebut di kelas, diuraikan sebagai berikut (Nur 2018):

a. Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran Agama Kristen

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, kompetensi pedagogik mencakup pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama Kristen dan kemampuan untuk menyampaikan nilai-nilai agama kepada siswa secara efektif dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, kompetensi pedagogik merupakan salah satu dari empat kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang guru, selain kompetensi profesional, kepribadian, dan sosial.

Guru Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 4 Pagaran sudah memiliki

dasar pengetahuan yang baik mengenai materi ajar agama Kristen, namun mereka masih membutuhkan peningkatan kompetensi pedagogiknya, terutama dalam penerapan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan melibatkan siswa secara aktif, seperti PBL. Dalam hal ini, kompetensi pedagogik guru yang perlu diperkuat meliputi kemampuan merancang pembelajaran, pengelolaan kelas, dan penilaian hasil belajar yang berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan karakter siswa.

b. Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL)

Metode pembelajaran berbasis masalah (PBL) merupakan pendekatan yang menekankan pada pemecahan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan siswa. PBL membantu siswa untuk lebih aktif berpikir kritis, bekerja dalam kelompok, serta mengembangkan kemampuan untuk menganalisis dan mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi. Dalam pembelajaran Agama Kristen, PBL dapat digunakan untuk menggali nilai-nilai agama dan moral yang terkandung dalam ajaran Kristen, dengan memanfaatkan situasi dan permasalahan yang dekat dengan kehidupan siswa (Panggabea 2022b:695).

Namun, penerapan PBL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 4 Pagaran menunjukkan bahwa meskipun guru sudah mencoba menggunakan metode ini, masih banyak tantangan yang dihadapi. Guru sering kali menghadapi kesulitan dalam merancang masalah yang relevan dan kontekstual untuk siswa. Selain itu, tidak semua siswa siap atau terbiasa dengan metode yang menuntut mereka untuk bekerja secara mandiri dan berdiskusi dalam kelompok. Sebagian siswa lebih nyaman dengan pendekatan pembelajaran tradisional yang lebih terstruktur, seperti ceramah, yang tidak banyak menuntut keterlibatan aktif mereka. Keberhasilan PBL sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang masalah yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks siswa. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan penerapan PBL, guru perlu memiliki keterampilan untuk membuat masalah yang menarik dan relevan dengan kehidupan siswa serta ajaran agama Kristen. Selain itu, guru juga perlu mengelola kelas dengan baik agar pembelajaran dapat berjalan efektif dan siswa merasa didukung dalam proses belajar (Nainggolan et al. 2024).

c. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan PBL

Terdapat beberapa faktor yang mendukung dan menghambat penerapan PBL dalam pembelajaran Agama Kristen. Faktor pendukung utama adalah adanya kesadaran dari pihak sekolah dan guru akan pentingnya inovasi dalam pembelajaran.

Sekolah juga memiliki dukungan dari kurikulum yang menuntut penerapan metode pembelajaran yang lebih aktif dan kontekstual (Berek 2024). Di samping itu, banyak guru yang memiliki niat baik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperkaya pengalaman belajar siswa dengan pendekatan yang lebih berbasis pada masalah. Namun, ada beberapa faktor penghambat yang perlu diatasi untuk mengoptimalkan penerapan PBL. Salah satu penghambat utama adalah keterbatasan sumber daya seperti media pembelajaran yang mendukung pembelajaran berbasis masalah. Banyak guru yang mengeluhkan kurangnya fasilitas yang memadai untuk melakukan pembelajaran interaktif, termasuk keterbatasan dalam penggunaan teknologi atau bahan ajar yang bervariasi. Selain itu, keterbatasan waktu dalam menyelesaikan pembelajaran berbasis masalah juga menjadi tantangan, karena metode ini membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk diskusi, analisis, dan penyelesaian masalah (Masri, Suyono, and Deniyanti 2018).

Faktor lainnya adalah kesiapan siswa dalam menghadapi metode PBL. Sebagian siswa masih belum terbiasa dengan pendekatan yang mengharuskan mereka untuk aktif dalam memecahkan masalah. Banyak siswa yang lebih cenderung mengikuti pembelajaran yang lebih terstruktur dan langsung, seperti ceramah, dan merasa kesulitan saat diminta untuk berdiskusi atau mencari solusi dalam kelompok. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memberikan arahan dan membimbing siswa dengan cara yang memadai agar mereka dapat lebih mudah beradaptasi dengan metode pembelajaran berbasis masalah (Astutik 2023:76).

d. Peran Kompetensi Pedagogik Guru dalam Optimalisasi PBL

Peran kompetensi pedagogik guru sangat penting dalam mengoptimalkan penerapan metode PBL di kelas. Seorang guru yang kompeten tidak hanya memiliki pengetahuan yang cukup mengenai materi ajar, tetapi juga mampu menyusun dan melaksanakan pembelajaran yang memotivasi siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan mampu menghubungkan ajaran agama dengan masalah nyata yang dihadapi dalam kehidupan mereka. Dalam hal ini, kompetensi pedagogik guru dapat diperkuat melalui pelatihan dan pendampingan mengenai strategi pengajaran yang lebih aktif, seperti PBL (Rumahorbo and Simanjuntak 2024).

Guru pendidikan agama Kristen perlu mampu merancang situasi belajar yang mendorong siswa untuk berdiskusi, menganalisis, dan menemukan solusi terhadap masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai agama Kristen. Dalam konteks PBL, guru

diharapkan bisa memfasilitasi diskusi kelompok yang memungkinkan siswa untuk menggali makna dari ajaran agama Kristen dan menghubungkannya dengan masalah moral dan sosial yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran agama Kristen harus melibatkan pendekatan yang lebih aplikatif dan berbasis pada masalah yang relevan dengan kehidupan siswa. Dengan begitu, nilai-nilai agama yang diajarkan tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga diterapkan dalam konteks kehidupan nyata. Untuk itu, guru perlu meningkatkan keterampilan mereka dalam mengelola kelas yang berbasis pada diskusi kelompok dan pemecahan masalah, yang menjadi ciri utama dari PBL (Tarihoran, Dariantio, and Kurniantono 2022).

D. Pengoptimalan Problem-Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Guru perlu menggunakan teknik-teknik tertentu yang dapat mendukung keberhasilan metode ini. Penerapan PBL tidak hanya memerlukan keterampilan dalam merancang masalah yang relevan dengan kehidupan siswa, tetapi juga kemampuan untuk memfasilitasi diskusi, membimbing siswa dalam menyelesaikan masalah, dan mengelola dinamika kelas yang berbeda (Setyo, Fathurahman, dan Anwar 2020). Di bawah ini strategi yang dapat digunakan untuk melaksanakan PBL secara efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dengan penerapan metode pembelajaran berbasis masalah pada SMP Negeri 4 Pagaran;

a. Merancang Masalah yang Relevan dan Kontekstual

Salah satu teknik yang sangat penting dalam penerapan PBL adalah merancang masalah yang relevan dan kontekstual dengan kehidupan siswa. Masalah yang diajukan harus berkaitan langsung dengan nilai-nilai agama Kristen yang ingin diajarkan serta isu-isu moral dan sosial yang dekat dengan kehidupan siswa. Sebagai contoh, masalah yang bisa diberikan adalah bagaimana siswa dapat mengaplikasikan ajaran Kristen dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari, seperti memilih teman yang baik, berbuat baik kepada sesama, atau berinteraksi dengan orang yang berbeda keyakinan. Guru harus mengembangkan masalah yang tidak hanya mendorong siswa untuk berpikir kritis, tetapi juga mengaitkan ajaran moral dan spiritual dalam konteks kehidupan mereka. Masalah ini bisa berupa studi kasus yang berkaitan dengan konflik moral, keputusan etis, atau penerapan ajaran agama dalam situasi sosial yang kompleks. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar secara teoretis, tetapi juga menghubungkan teori dengan praktik kehidupan nyata (Raharjo

2018).

b. Fasilitasi Diskusi Kelompok

Dalam PBL, diskusi kelompok adalah teknik yang sangat penting untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi antar siswa. Guru perlu memfasilitasi diskusi kelompok dengan cara yang terbuka dan mendukung, agar setiap siswa merasa nyaman mengemukakan pendapat dan berbagi ide. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, diskusi kelompok dapat difokuskan pada penerapan nilai-nilai agama Kristen dalam konteks kehidupan sehari-hari yang relevan dengan masalah yang diberikan. Untuk itu, guru harus memiliki kemampuan dalam mengarahkan diskusi agar tetap fokus pada masalah yang dihadapi, tanpa membiarkan diskusi berlarut-larut ke topik yang tidak relevan. Selain itu, guru juga harus mampu memotivasi siswa untuk berpikir secara kritis dan mendalam, mendorong mereka untuk tidak hanya mencari jawaban yang benar, tetapi juga memahami mengapa jawaban tersebut tepat menurut ajaran agama Kristen (Sianturi, Bangun, and Butarbutar 2024).

c. Menggunakan Sumber Belajar yang Variatif

Penerapan PBL dalam Pendidikan Agama Kristen dapat dioptimalkan dengan menggunakan sumber belajar yang variatif, seperti buku teks, artikel, video, dan sumber digital lainnya yang dapat memberikan perspektif berbeda terkait dengan topik yang dibahas. Guru juga bisa memanfaatkan cerita-cerita Alkitab, studi kasus sejarah gereja, atau contoh kehidupan nyata yang relevan dengan situasi moral atau sosial yang dihadapi siswa. Sumber belajar yang variatif ini dapat membantu siswa dalam menemukan berbagai pandangan dan solusi terhadap masalah yang diberikan. Guru juga dapat mengarahkan siswa untuk mencari informasi tambahan dari berbagai sumber, sehingga siswa tidak hanya bergantung pada pengetahuan guru, tetapi juga belajar mandiri melalui pencarian informasi (Warsini 2024).

d. Memberikan Pembimbingan Selama Proses Pembelajaran

PBL bukanlah proses yang mudah dan memerlukan pembimbingan yang terus-menerus dari guru selama proses pembelajaran. Guru harus menjadi fasilitator yang mendukung siswa untuk mengidentifikasi masalah, mencari solusi, dan menyimpulkan hasil diskusi. Pembimbingan ini juga mencakup bantuan dalam memahami ajaran agama Kristen yang relevan dengan masalah yang diberikan, serta penerapan nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari. Selama proses

pembelajaran, guru harus aktif memantau kelompok-kelompok siswa, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan memberikan pertanyaan-pertanyaan pancingan yang dapat merangsang pemikiran siswa. Dengan pembimbingan yang tepat, siswa dapat lebih memahami proses pemecahan masalah dan menerapkan nilai-nilai agama dengan lebih efektif (Amin and Murtiyasa 2021).

e. Mengelola Waktu dan Proses Pembelajaran dengan Efektif

Penerapan PBL memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional. Oleh karena itu, guru perlu mengelola waktu dengan baik agar proses pembelajaran tetap berjalan lancar. Pembelajaran berbasis masalah membutuhkan waktu yang cukup untuk diskusi kelompok, penelitian, dan penyelesaian masalah. Oleh karena itu, guru harus merencanakan pembelajaran dengan cermat, termasuk pembagian waktu untuk setiap aktivitas dalam pembelajaran. Guru juga harus memfasilitasi proses penyelesaian masalah dalam waktu yang cukup, tetapi tetap mengawasi agar diskusi tidak terlalu panjang dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Mengatur waktu dengan efektif dapat membantu menjaga fokus siswa, mencegah kelelahan, dan memastikan bahwa tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik (Musfah 2012).

f. Menilai Proses dan Hasil Pembelajaran Secara Menyeluruh

Dalam PBL, penilaian tidak hanya dilakukan pada hasil akhir, tetapi juga pada proses yang ditempuh oleh siswa dalam menyelesaikan masalah. Guru perlu melakukan penilaian yang menyeluruh, yang mencakup penilaian terhadap proses diskusi, kemampuan siswa dalam menganalisis masalah, serta kontribusi mereka dalam kelompok.

Penilaian juga harus mempertimbangkan aspek kompetensi sosial dan moral siswa, seperti kemampuan mereka dalam bekerja sama, menyampaikan pendapat secara sopan, dan menghargai pandangan orang lain. Selain itu, penilaian harus berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan pemahaman nilai-nilai agama Kristen yang diajarkan dalam pembelajaran. Penilaian yang beragam dan komprehensif ini akan membantu guru memahami sejauh mana siswa mengembangkan kemampuan mereka selama pembelajaran (Lahope et al. 2024:152).

Peluang pembelajaran melalui teknik pelaksanaan Problem-Based Learning (PBL) yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) sangat besar

dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan siswa. PBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, khususnya dalam menganalisis dan memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan mereka, seperti dilema moral atau isu sosial yang berkaitan dengan ajaran agama Kristen (Berek 2024:352).

PBL juga mendorong pengembangan keterampilan kolaboratif dan sosial melalui kerja sama dalam kelompok, memperkuat nilai-nilai persaudaraan dan kerjasama antar siswa (Syamsinar 2024). Fleksibilitas penggunaan berbagai sumber belajar, seperti cerita Alkitab, studi kasus, dan media digital, memberi siswa kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dari berbagai perspektif, meningkatkan kedalaman pemahaman mereka tentang agama Kristen (Astutik 2023). Lebih dari itu, PBL meningkatkan kemandirian dan rasa tanggung jawab siswa, karena mereka dilibatkan langsung dalam proses pemecahan masalah yang sesuai dengan ajaran agama. Metode ini juga berpotensi meningkatkan motivasi belajar siswa, karena mereka merasa lebih terlibat dalam pembelajaran yang relevan dan menyentuh kehidupan mereka. Secara keseluruhan, PBL menawarkan peluang besar bagi guru PAK untuk menciptakan pembelajaran yang tidak hanya memperkaya pengetahuan kognitif siswa, tetapi juga perkembangan karakter dan moral yang sejalan dengan nilai-nilai agama Kristen (Tompira et al. 2024) .

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Optimalisasi kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam penerapan metode pembelajaran berbasis masalah (PBL) sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Penerapan PBL dapat membantu siswa berpikir kritis, kreatif, dan relevan dengan kehidupan nyata, terutama dalam mengaplikasikan nilai-nilai agama Kristen. Namun, tantangan yang dihadapi termasuk kesulitan dalam merancang masalah yang relevan, keterbatasan sumber daya, dan kesiapan siswa yang masih lebih nyaman dengan pendekatan pembelajaran tradisional. Oleh karena itu, saran yang dapat diberikan adalah agar guru terus mengembangkan kompetensi pedagogiknya melalui pelatihan yang lebih intensif mengenai teknik-teknik PBL, memperbanyak sumber belajar yang variatif, serta meningkatkan pengelolaan kelas agar siswa lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dukungan dari pihak sekolah juga sangat diperlukan dalam

menyediakan fasilitas yang mendukung penerapan PBL secara maksimal.

REFERENSI

- Amaludin, L. (2022). Model pembelajaran problem base learning penerapan dan pengaruhnya terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar. Pascal Books.
- Amin, Y. A., & Murtiyasa, B. (2021). Analisis kesulitan belajar matematika pada proses pembelajaran daring menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah. *Kontinu: Jurnal Penelitian Didaktik Matematika*, 5(1), 49–65. <https://doi.org/10.30659/kontinu.5.1.49-65>
- Anggiana, A. D. (2019). Implementasi model problem based learning (PBL) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa: Pembelajaran berbasis masalah: Problem based learning: Pemecahan masalah. *Symmetry: Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education*, 4(2), 56–69. <https://doi.org/10.23969/symmetry.v4i2.2061>
- Astutik, F. (2023). Integrasi model problem based learning pada pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar untuk mewujudkan school well-being di era merdeka belajar. Penerbit NEM.
- Berek, F. (2024). Analisis deskriptif kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Kristen di era masa kini. *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(2), 352–367. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v5i2.273>
- Kuanine, M. H., & Harefa, S. (2022). Urgensitas kompetensi pedagogik guru PAK terhadap efektivitas belajar siswa. *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 143–160. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v3i2.77>
- Lahope, T., Hasibuan, N., Jenesa, A. G., Pandjaitan, T. O., & Laoli, S. (2024). Strategi peningkatan kualitas kompetensi profesional guru PAK di era Society 5.0. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 14(1), 149–174. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v14i1.277>
- Mahrus, M. (2021). Manajemen kurikulum dan pembelajaran dalam sistem pendidikan nasional. *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, 3(1), 41–80. <https://doi.org/10.35719/jieman.v3i1.59>
- Masri, M. F., Suyono, S., & Deniyanti, P. (2018). Pengaruh metode pembelajaran berbasis masalah terhadap self-efficacy dan kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari kemampuan awal matematika siswa SMA. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika*, 11(1). <https://doi.org/10.30870/jppm.v11i1.2990>
- Minggus, M. (2023). Penerapan metode coaching untuk meningkatkan pembelajaran pendidikan agama Kristen. *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 4(2), 144–158. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v4i2.128>
- Musfah, J. (2012). Peningkatan kompetensi guru: Melalui pelatihan dan sumber belajar teori dan praktik. Kencana.

- Nainggolan, E. T. A., Tambunan, A. M., Panggabean, J. Z. Z., Ardiansyah, W., Putra, P. P., Aspiyana, T., Rahmawati, A., Azhari, D. S., Suhirman, L., Haluti, F., & Sari, I. K. (2024). Manajemen pendidikan: Pengelolaan SDM untuk meningkatkan standar pendidikan. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Nur, A. M. I. T. A., & Syarif. (2018). Model pembelajaran problem posing & solving: Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Panggabean, J. Z. Z. (2018). Profesionalitas guru pendidikan agama Kristen pada sikap mengimplementasikan kurikulum. *Jurnal Christian Humaniora*, 2(2), 99–113.
- Panggabean, J. Z. Z. (2022a). Pendidikan Kristiani transformatif: Kritik terhadap kurikulum katekisasi gereja berdasarkan filsafat pedagogi Paulo Freire. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 7(1), 330–348. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.726>
- Panggabean, J. Z. Z. (2022b). Virtue dalam pendidikan karakter Kristiani. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 6(2), 691–707. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.671>
- Raharjo, D. (2018). Pembelajaran berkarakteristik inovatif abad 21 pada materi kemandirian karir peserta didik dengan metode pembelajaran berbasis masalah (PBL) di SMK Negeri 1 Adiwerna Tegal. *Cakrawala: Jurnal Pendidikan*, 87–104. <https://doi.org/10.24905/cakrawala.vi0.170>
- Reed, S. S., Mullen, C. A., & Boyles, E. T. (2021). Problem-based learning in elementary school: What strategies help elementary students develop? Springer.
- Rumahorbo, A. S., & Simanjuntak, F. (2024). Implementasi model pembelajaran problem based learning dalam pendidikan agama Kristen untuk meningkatkan critical thinking generasi digital. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 6694–6701. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.29162>
- Setyo, A. A., Fathurahman, M., & Anwar, Z. (2020). Strategi pembelajaran problem based learning. Yayasan Barcode.
- Sianturi, R. B., Bangun, & Butarbutar, I. (2024). Pengaruh penerapan model pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pelajaran agama Kristen kelas X di SMA Gajah Mada Medan. *Jurnal Eksplorasi Teologi*, 8(10).
- Syamsinar, S. (2024). Model pembelajaran problem based learning (PBL) - 4C. CV. Ruang Tentor.
- Tarihoran, E., Dariantono, & Kurniantono, M. E. K. (2022). Optimalisasi kompetensi pedagogis calon guru agama Katolik melalui micro teaching. *Sapa: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 7(2), 166–180. <https://doi.org/10.53544/sapa.v7i2.360>
- Tompira, M. I., Stefanus, T. A., & Windarti, M. T. (2024). Pengembangan pembelajaran inovatif pendidikan agama Kristen berdasarkan Efesus 2:10 untuk meningkatkan kompetensi profesional guru di sekolah Kristen Kota Palu, Sulawesi Tengah di era

digital. Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik, 1(4), 165–174.
<https://doi.org/10.61132/nubuat.v1i4.383>

Wabdaron, D. Y., & Reba, Y. A. (2020). Peningkatan keterampilan berbicara melalui metode pembelajaran berbasis masalah siswa sekolah dasar Manokwari Papua Barat. Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar, 2(1), 27–36.
<https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v2i1.412>

Warsini. (2024). Model problem based learning (PBL) dalam pembelajaran sejarah. CV. Ruang Tentor.

Zebua, F. S. (2023). Kompetensi guru agama Kristen untuk pembelajaran di era digital. EKKLESIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, 1(2), 120–132.